

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

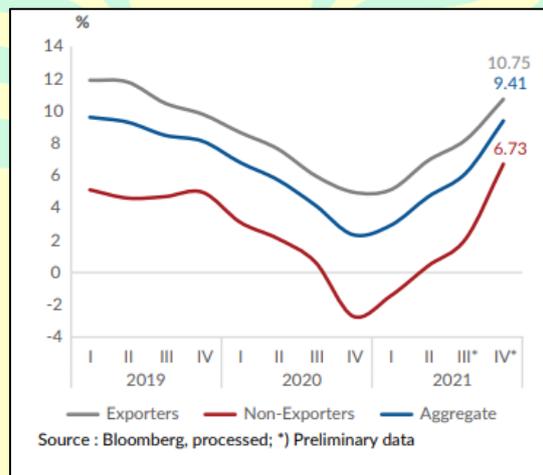
Pembentukan sebuah perusahaan seringkali didorong oleh tujuan tertentu. Pendirian perusahaan memiliki banyak tujuan, termasuk memaksimalkan nilai, menghasilkan keuntungan maksimal, dan meningkatkan kekayaan. Adanya tujuan-tujuan tersebut, perusahaan terus termotivasi untuk meningkatkan hasil dan pencapaiannya. Kinerja perusahaan yang kuat memiliki nilai yang signifikan bagi para pemangku kepentingan, yang merupakan sumber dukungan utama perusahaan.

Kinerja perusahaan dianggap sebagai suatu upaya perusahaan dalam mengukur keberhasilan dalam memperoleh keuntungan melalui sumber daya yang ada (Pernamasari et al., 2020). Metode pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan dapat berupa rasio keuangan dan nilai pasar dari perusahaan tersebut (Karen & Susanti, 2019; Maysuri & Dalimunthe, 2018).

Rasio keuangan merupakan ukuran kuantitatif dalam menilai maupun menganalisis kinerja maupun kesehatan perusahaan. Rasio ini dirumuskan melalui perhitungan matematis dengan melakukan perbandingan terhadap pembilang dan penyebut dengan memanfaatkan angka-angka pada laporan keuangan perusahaan (Laitinen, 2018). Di sisi lain, nilai pasar dari perusahaan juga dapat digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan.

Nilai pasar dari perusahaan memungkinkan investor dan analis untuk mengukur kesehatan keuangan, persepsi pasar serta potensi pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan publikasi *Financial Stability Review* No.38 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada Maret 2022, kinerja perusahaan di Indonesia yang dapat dinilai dengan rasio keuangan yaitu *Return on Equity* (ROE) telah peningkatan setelah terjadi penurunan terus menerus beberapa tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 1.1 dimana terjadi penurunan ROE secara terus menerus mulai dari tahun 2019 hingga tahun 2020.



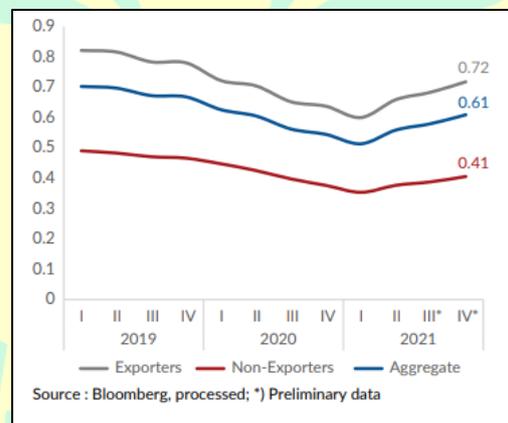
**Gambar 1. 1. Pergerakan *Return on Equity* Perusahaan di Indonesia pada Tahun 2019-2021**

Sumber: *Financial Stability Review* No.38, Bank Indonesia (2022)

ROE berfungsi sebagai cerminan status operasional bisnis dan efisiensi pengelolaan dan penggunaan modal yang diinvestasikan. Rasio ini dapat menandakan efektivitas tata kelola perusahaan dalam memperoleh keuntungan untuk pemegang saham dimana nilai ROE lebih tinggi

menunjukkan peningkatan profitabilitas dan nilai bisnis yang kuat, yang menjadi dasar penilaian kompetensi manajerial (Bui et al., 2023). Di sisi lain, rasio ROE yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan telah memperoleh laba yang relatif lebih sedikit untuk setiap unit ekuitas pemegang saham, yang menunjukkan potensi tantangan dalam memanfaatkan ekuitas atau mencapai profitabilitas yang kuat.

Tidak hanya itu, pada publikasi yang sama, terdapat penguatan pada rasio *Asset Turnover* (ATO) yang digunakan sebagai tolak ukur efisiensi perusahaan sejak kuartal pertama di 2021 setelah terus mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020. Pada kuartal keempat tahun 2021, ATO perusahaan berada di angka 0,61, yang berarti perusahaan dapat mengganti 61% total aset dalam waktu satu tahun dari aktivitas penjualan.



**Gambar 1. 2. Pergerakan *Asset Turnover Ratio* Perusahaan di Indonesia Tahun 2019-2021**

Sumber: *Financial Stability Review* No.38, Bank Indonesia (2022)

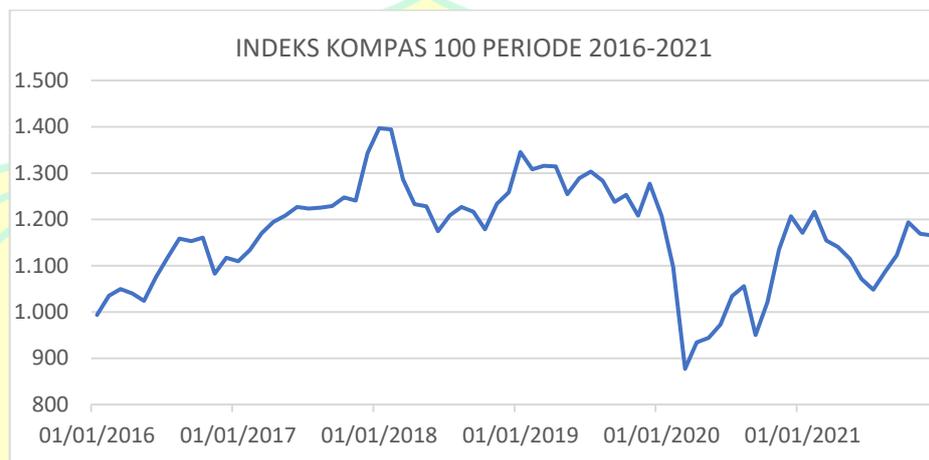
Rasio ATO merupakan indikator tentang seberapa efisien pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ATO yang tinggi mencerminkan efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk memperoleh

penjualan, menunjukkan efisiensi operasional (Kurniani, 2021). Efisiensi ini dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi karena perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Di sisi lain, ATO yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan aset secara tidak efisien, yang berpotensi menandakan inefisiensi operasional atau kurangnya pemanfaatan sumber daya.

Penilaian kinerja perusahaan sangat penting karena memberikan wawasan mengenai efisiensi, produktivitas, dan kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditingkatkan, membuat keputusan strategis yang tepat, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, hal ini juga membantu menarik investor, menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, dan menumbuhkan keunggulan kompetitif di pasar. Dengan mengevaluasi kinerja perusahaan secara teratur, perusahaan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan meningkatkan operasi bisnis secara keseluruhan, sehingga menghasilkan pertumbuhan dan kesuksesan yang berkelanjutan.

Indeks Kompas100 terdiri dari seratus (100) saham perusahaan publik yang tercatat di pasar modal Indonesia sebagai bentuk kerjasama Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan surat kabar Kompas. Kriteria seleksi saham agar dapat dimasukkan ke dalam indeks ini tidak hanya likuiditas dan kapitalisasi pasar, tetapi juga mempertimbangkan saham dengan fundamental kuat serta kinerja perusahaan yang baik. Daftar saham yang termasuk dalam Indeks

Kompas100 diyakini secara kolektif mencerminkan 70-80% dari keseluruhan kapitalisasi pasar, senilai Rp 1.582 triliun, dari total saham di BEI (Kompas100.kompas.id).



**Gambar 1. 3. Grafik Pergerakan Indeks Kompas100 pada Akhir Tahun Periode 2016-2021**

Sumber : Investing.com (2023)

Dalam kurun waktu enam tahun, yaitu 2016 hingga 2021, diketahui bahwa Indeks Kompas100 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Indeks Kompas100 cenderung mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 dibandingkan dengan periode lainnya. Fluktuasi ini pada umumnya disebabkan oleh hukum permintaan dan penawaran. Tidak hanya itu, kenaikan atau penurunan harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Pernamasari et al., 2020). Apabila terjadi peningkatan kinerja dari suatu perusahaan, maka investor cenderung merespons dengan menaikkan harga saham. Sebaliknya, penurunan kinerja perusahaan dapat menyebabkan tekanan pada harga saham (Puspitaningtyas, 2017).

Kinerja suatu perusahaan memiliki keterkaitan kuat dengan efektivitas manajemennya. Hal ini dikarenakan efektivitas manajemen dapat

meningkatkan kinerja perusahaan (Liu et al., 2020). Manajemen yang efektif dapat mengindikasikan peningkatan kinerja perusahaan, kepercayaan pemangku kepentingan dan memberikan sinyal positif kepada investor (Andreou et al., 2017; Fernando et al., 2020; Ting et al., 2021). Hal ini berdampak positif bagi kinerja perusahaan serta mengurangi asimetri informasi (Ambrosini & Altintas, 2019; Curi & Lozano-Vivas, 2020). Sebaliknya, manajemen yang buruk dapat membuat keputusan-keputusan yang tidak efisien (Ting et al., 2021). Hal ini dapat mengakibatkan inefisiensi dan hilangnya peluang, yang pada akhirnya melemahkan daya saing serta keberlangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Di Indonesia sendiri, praktik manajemen yang efektif masih perlu diamati dan ditingkatkan. Hal ini dikarenakan masih terdapat berbagai *fraud* yang telah ditimbulkan oleh berbagai pihak di dalam perusahaan di Indonesia yang menimbulkan kerugian dan inefisiensi perusahaan maupun pemegang saham. Apabila terdapat *fraud* di dalam suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat mengalihkan perhatian dan sumber daya manajerial dari aktivitas utama bisnis. Manajer mungkin menjadi sangat terlibat dalam penyelidikan, proses hukum, dan upaya untuk mengurangi dampak dari aktivitas *fraud*. Pengalihan waktu dan upaya ini dapat menghambat efisiensi umum manajemen terkait perencanaan strategis, penentuan keputusan, maupun tugas operasional sehari-hari.

Berdasarkan publikasi yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia di tahun 2019, sebanyak 239 kasus

fraud telah mencatat total kerugian mencapai 873 miliar rupiah dan rata-rata kerugian per kasus mencapai 7 miliar rupiah. Tidak hanya itu, terdapat tiga jenis *fraud* paling banyak di Indonesia diantaranya korupsi, penyalahgunaan kekayaan negara maupun perusahaan, serta *fraud* laporan keuangan.



**Gambar 1. 4. Jenis *Fraud* Terbanyak di Indonesia**

Sumber: Survei Fraud Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2019)*

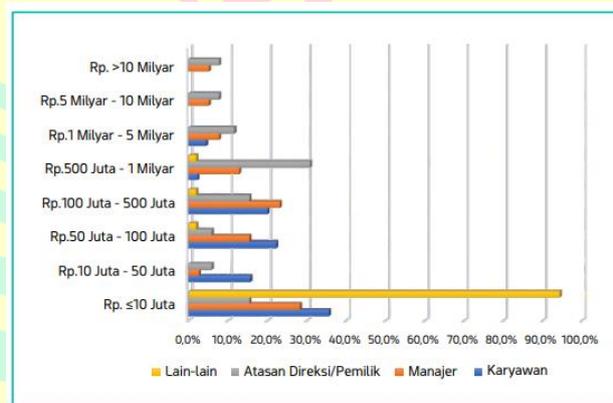
Berdasarkan hasil survei, *fraud* yang paling umum terjadi di Indonesia, menurut 64,4% responden, adalah korupsi. *Fraud* kedua yang sering terdapat di Indonesia, menurut 28,9% responden, adalah penyalahgunaan aset negara dan perusahaan. Ketiga, 6,7% partisipan mengatakan bahwa *fraud* yang umum terjadi di Indonesia terdapat pada pemalsuan laporan keuangan.



**Gambar 1. 5. Jabatan atau Kedudukan Pelaku *Fraud* di Indonesia**

Sumber: Survei Fraud Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2019)*

Di sisi lain, terdapat tiga jabatan atau kedudukan pelaku *fraud* tertinggi di Indonesia diantaranya karyawan, atasan direksi/pemilik, dan manajer. Karyawan menempati posisi pertama dalam pelaku *fraud* di Indonesia dengan persentase sebanyak 31,7%, kemudian atasan direksi/pemilik menempati posisi kedua dengan persentase sebanyak 29,4% dan manajer menempati posisi ketiga dengan persentas sebanyak 23,7% terbesar dalam pelaku *fraud* di Indonesia.

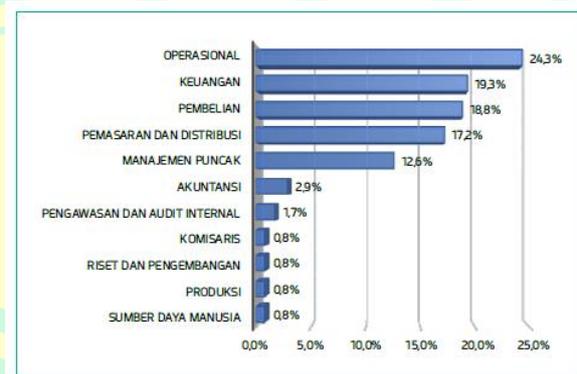


**Gambar 1. 6. Kerugian Akibat *Fraud* Berdasarkan Jabatan Pelaku di Indonesia**

Sumber: Survei Fraud Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia* (2019)

Selain itu, menurut hasil survei, terdapat lebih banyak kecurangan di antara karyawan dalam kategori  $\leq$ Rp10 juta - Rp100 juta, dengan persentase 35,6%, 15,6%, dan 22,2%. Namun di sisi lain, manajer dan direktur/pemilik perusahaan ditemukan sebagai pelaku utama untuk jumlah yang lebih tinggi, yaitu antara Rp 500 juta dan Rp >Rp. 10 miliar, dengan persentase masing-masing 30,8% dan 12,8% serta 11,5% dan 7,7% untuk direktur/pemilik dan manajer. Mayoritas pelaku fraud, masing-masing sebesar 7,7% dan 5,1%, adalah pemilik dan manajer, bahkan pada tingkat Rp 5 miliar ke atas. Hal

ini menunjukkan pola di mana karyawan lebih sering melakukan kecurangan namun dengan jumlah uang yang lebih sedikit, sementara manajer dan direktur cenderung melakukan *fraud* yang melibatkan jumlah uang yang lebih besar.



**Gambar 1. 7. Departemen Kerja Pelaku *Fraud* di Indonesia**

Sumber: Survei Fraud Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia (2019)

Hasil analisis dari survei juga menunjukkan bahwa lima departemen kerja dengan *fraud* paling banyak berada pada departemen operasional, keuangan, pembelian, pemasaran dan distribusi, dan manajemen puncak. Secara finansial, perusahaan mungkin mengalami kerugian yang signifikan disebabkan oleh aktivitas *fraud* seperti penyalahgunaan dana atau praktik penjualan yang menipu yang dapat membahayakan integritas keuangan perusahaan.

Berbagai tindakan *fraud* maupun penggunaan dana yang tidak efisien dapat menyebabkan penurunan produktivitas, hilangnya peluang investasi, dan peningkatan inefisiensi operasional. Masalah-masalah ini kemudian dapat menyebabkan berkurangnya nilai pemegang saham, biaya

pemantauan yang lebih tinggi, serta memperburuk ketidakselarasan kepentingan pemegang saham dengan manajer.

Dalam perusahaan di bursa, terdapat suatu pemisahan fungsi antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan. Pemisahan fungsi ini menciptakan hubungan kontraktual pemegang saham dan manajer yang dibahas dalam teori keagenan (*agency theory*).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontrak yang terjadi antara pemilik dan pengelola modal dimana pemegang saham atau pemilik modal, yang bertindak sebagai prinsipal (*principal*), mempekerjakan manajer atau pengelola modal yang bertindak sebagai agen (*agent*) untuk mengambil keputusan dan menjalankan aktivitas bisnis perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Akan tetapi, adanya hubungan kontrak ini tidak selalu menghasilkan hubungan yang baik. Hubungan antara agen dan prinsipal juga dapat menimbulkan masalah yang dikenal sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Eisenhardt (1989) menjelaskan dengan adanya kontrak antara prinsipal dan agen, maka dapat menyebabkan dua permasalahan: *moral hazard* & *adverse selection*. Istilah *Moral Hazard* menunjukkan situasi potensial di mana agen mungkin tidak memenuhi kewajiban yang disepakati dalam kontrak, yaitu agen dapat bertindak tidak sesuai dengan kontrak kesepakatan. *Adverse selection* di sisi lain, berkaitan dengan skenario di mana terdapat kekeliruan terhadap keterampilan atau kemampuan agen, dimana agen mungkin menyatakan mempunyai kemampuan atau

keterampilan tertentu saat dipekerjakan, dan prinsipal mungkin tidak mampu melakukan penilaian terhadap keahlian agen secara keseluruhan selama perekrutan atau saat agen bekerja. Adanya masalah-masalah ini kemudian dapat menimbulkan suatu biaya yang dikenal dengan biaya keagenan.

Biaya keagenan (*agency cost*) adalah biaya yang timbul dalam merekrut dan mengendalikan para manajer yang bertujuan untuk mengurangi potensi eksploitasi (Sdiq & Abdullah, 2022). Biaya ini timbul ketika manajer atau eksekutif perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan para pemegang saham. Hal ini melibatkan tindakan seperti penggelapan dana perusahaan maupun pemalsuan laporan keuangan (Sapuan et al., 2021).

Biaya keagenan dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan kekayaan pemegang saham secara keseluruhan (Baykara & Baykara, 2021). Salah satu penyebab biaya tersebut adalah perilaku oportunistik manajemen, yang dapat berdampak negatif terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Biaya keagenan juga berdampak pada penerapan mekanisme pemantauan dan pencegahan yang efektif, yang dapat meningkatkan biaya administratif yang selanjutnya dapat berdampak pada perusahaan (Pandey & Sahu, 2019).

Literatur mengenai hubungan antara biaya keagenan dan kinerja perusahaan telah dilakukan berbagai peneliti, namun masih terbatas terutama di Indonesia. Studi oleh Hoang et al. (2019) menunjukkan hasil

negatif signifikan dari biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan. Studi oleh Khan et al., (2020) juga menjelaskan hasil negatif signifikan dari biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan. Nuhu et al., (2020) menyatakan hasil dimana biaya keagenan secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Wijaya (2021) mendapatkan hasil negatif signifikan dari biaya keagenan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Houqe et al., (2022) menyatakan hasil dimana biaya keagenan secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Studi oleh Mehmood (2021) mendapatkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh biaya keagenan dimana hasil yang diperoleh mengindikasikan adanya pengaruh positif signifikan oleh biaya keagenan terhadap kinerja organisasi. Penelitian Kusumadewi & Wardhani (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa dimana biaya keagenan secara positif dan signifikan berdampak pada kinerja perusahaan.

Studi oleh Ahmed et al., (2023) menjelaskan hubungan antara biaya keagenan dengan menggunakan dengan *Asset Utilization Ratio* (AUR) dan kinerja perusahaan dengan menggunakan *Tobins'Q*, *Return on Asset* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS). Hasil studi yang dilakukan menjelaskan bahwa AUR secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap nilai *Tobins'Q*. Namun di sisi lain, AUR secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap EPS dan ROA.

Studi yang dilakukan oleh Kontuš (2021) di sisi lain menyatakan hasil yang berbeda dimana biaya keagenan sedikit atau tidak ada pengaruh

terhadap kinerja perusahaan di beberapa negara di Eropa. Yamasitha (2020) mendapatkan hasil yang berbeda dimana tidak terdapat pengaruh negatif dari biaya keagenan bagi kinerja perusahaan. Penelitian Murdiansyah et al. (2020) juga mendapatkan hasil yang serupa dimana tidak ada pengaruh dari biaya keagenan terhadap kinerja dari perusahaan.

Studi terdahulu mengenai pengaruh biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan. Akan tetapi, sejauh pengamatan peneliti, literatur yang membahas pengaruh langsung antara biaya keagenan dan kinerja perusahaan masih terbatas, terutama di Indonesia. Tidak hanya itu, perbedaan objek penelitian yang terdapat di berbagai studi juga telah menimbulkan perbedaan hasil. Hal ini memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh langsung dari biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan, terutama bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Indeks Kompas100 dipilih sebagai subjek penelitian ini karena dikenal memiliki fundamental dan performa yang kuat, memiliki kapitalisasi pasar yang besar, serta tingkat likuiditas yang tinggi. Selain itu, dalam pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang menggunakan Indeks Kompas100 sebagai sampel penelitian pada berbagai studi yang telah disebutkan maupun studi mengenai pengaruh langsung biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan juga variasi hasil penelitian, peneliti termotivasi untuk menyusun penelitian dengan judul

“Pengaruh Biaya Keagenan terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 Periode 2016-2021”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya keagenan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2016-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan permasalahan yang ingin diangkat, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif dari biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 periode 2016-2021.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil teoritis dari penelitian yang disusun diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan di bidang ilmu ekonomi, terutama disiplin ilmu manajemen, sehingga dapat memberikan kontribusi pengayaan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

### 1.4.2. Manfaat Praktisi

#### a. Bagi perusahaan

Penelitian yang disusun diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai biaya keagenan dan implikasinya terhadap perusahaan. Selain itu, studi ini diharapkan mampu membantu dalam penerapan kebijakan keuangan yang tepat serta membantu pengambilan keputusan terkait biaya keagenan di dalam perusahaan.

#### b. Bagi investor

Penelitian yang disusun diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai biaya keagenan dan dampaknya bagi perusahaan kepada investor. Dengan memahami dampak biaya keagenan terhadap kinerja perusahaan, investor diharapkan dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat, sehingga menghasilkan manajemen portofolio yang lebih efektif dan potensi hasil investasi jangka panjang yang lebih baik.